

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi dan kondisi di dalam hidup tidak akan berjalan sesuai dengan harapan semua manusia, musibah dapat terjadi kapan pun dan dimana pun situasinya. Kehilangan harta benda atau nyawa semua manusia tidak bisa memprediksinya. Seseorang akan membutuhkan penyesuaian karena kehilangan pasangan hidup yang disebabkan oleh kematian atau perceraian pasangan. Kehilangan pasangan hidup dalam pernikahan merupakan kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock,2016).

Kehilangan pasangan, baik karena perceraian ataupun kematian akan memunculkan permasalahan dalam penyesuaian diri baik pria maupun wanita. Menurut Hurlock (2016) ditinggalkan oleh pasangan yang dicintainya menurunkan semangat hidup karena tidak sanggup untuk menerima kenyataan yang ada. Kematian merupakan salah satu realitas kehidupan semua orang yang sering tidak terelakkan, hal itu lah yang membuat seseorang menjalani kehidupannya menjadi seorang *single parent*. Orang tua tunggal sendiri merupakan orang tua yang membesarkan anak-anaknya tanpa adanya dukungan seorang pasangan. Menurut Santrock (2012) terdapat dua macam *single parent* yaitu, *single father* dan *single mother*.

Menjadi *single mother* untuk seseorang yang menjalaninya tentu saja tidak mudah, apalagi dengan adanya anak yang harus diasuh dan dirawat. Santrock (2012) menyebutkan, seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal harus siap menggantikan peran seorang ayah di keluarganya. Bukan hanya dalam mengurus rumah tangga tetapi *single mother* juga berperan dalam menjalankan tugas suami sebagai ayah untuk menjadi kepala keluarga sekaligus mencari nafkah di keluarga.

Setelah kematian pasangan hidup membuat *single mother* harus siap untuk mengambil peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Menggantikan tugas suami tidak lah mudah sebagai *single mother*, karena pekerjaan yang awalnya hanya menjalankan peran seorang ibu rumah tangga saja,

kini harus membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan sang anak dengan seorang diri tanpa adanya suami. Menjadi ibu tunggal secara tidak langsung dituntut untuk meluangkan waktunya untuk anak dan memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak-anaknya serta membagi waktunya dalam bekerja mencari nafkah menggantikan suami (Papalia, 2015).

Mengambil semua tugas yang seharusnya dijalankan oleh dua peran orang tua memang tidak mudah jika dijalani seorang diri. Seperti yang dilakukan oleh informan yang melakukan segala hal dengan mandiri untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan segala keperluan rumah tangga. Informan juga harus bisa mengatur keuangan dengan sebaik mungkin. Peneliti melakukan wawancara dengan informan SH yang dilakukan di rumah informan di Bangkalan. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022. Berikut hasil wawancaranya:

“Awal ditinggal suami rasanya ya kayak mau kiamat, mending saya ikut suami daripada saya ditinggal sendiri dulu saya pikirannya begitu mbk gak mikir ada anak. Apalagi saya gak punya pekerjaan apa yang mau dibuat makan tiap harinya. Akhirnya setelah beberapa bulan ditinggal suami, ada tetangga yang butuh buruh cuci ya sudah saya mau yang penting kerja mbk.. apalagi sekarang cari kerja susah saya juga mau kerja apa masih ada anak yang harus dijaga” (wawancara dengan informan SH pada tanggal 19 Maret 2022 jam 14.00-15.15).

Informan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan juga kebutuhan untuk anak-anak. Sebagai *single mother* juga banyak yang harus dipertimbangkan dalam mencari nafkah, mulai dari keahlian, penghasilan yang relatif hingga waktu yang efisien agar bisa menjalankan tugas utama mengurus rumah tangga dan menjadi ibu untuk anak-anaknya, tanpa mengesampingkan tugas-tugas utama menjadi ibu rumah tangga (Malapadang, 2017). Menjadi ibu tunggal harus mencoba untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi dengan seorang diri karena tidak adanya sosok seorang suami disampingnya. *Single mother* akan mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu jika dahulunya istri selalu bergantung kepada sang suami, maka dari itu di setiap pekerjaan yang dijalani oleh ibu tunggal memiliki cara dan strategi sendiri dalam menjalani hidup dengan anak-anaknya dan menjadi *single mother*, apalagi mempunyai anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Assyari (2010) anak yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan-gangguan, adanya kelambatan atau bahkan memiliki faktor-faktor resiko dalam pencapaian perkembangan optimal sang anak memerlukan penanganan atau intervensi khusus. Anak yang ada dalam suatu kondisi tersebut dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Desiningrum (2016) juga menyebutkan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya perkembangan dan kelainan yang dialami oleh sang anak.

Memiliki anak berkebutuhan khusus pastinya membutuhkan dukungan dan juga perhatian penuh dari sekitarnya. Menurut Rakhmania (2019) anak berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan penuh dari orang tua maupun keluarga dekat supaya mereka tidak melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. *Single mother* yang ditinggal pasangannya dalam mengurus anak-anaknya sedikit kesulitan jika tidak ada bantuan dari keluarga yang lainnya. Karena menjadi ibu tunggal yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, akan sedikit rentan dan mudah stress terutama pada psikologis serta emosionalnya ketika di tinggal oleh pasangan yang di cintainya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022, berikut hasil wawancaranya:

“Em..awalnya ya sulit mbk, dulu saya ikut apa kata suami saja bagaimana baiknya untuk keluarga. Dulu saya masih tanya-tanya sama keluarga atau tidak sama anak saya yang nomer satu soalnya saya takut salah ambil keputusan mbk, tapi ya... em..lama-lama udah biasa meskipun harus ada pertimbangan yang lama dulu kalau menyangkut anak-anak saya apalagi adeknya ini sedikit berbeda dari anak normal lainnya”(wawancara dengan informan SH pada tanggal 19 Maret 2022 jam 14.00-15.15).

Informan SH meskipun sebagai orang tua memiliki hak penuh dalam segala keputusan untuk keluarganya, tetapi informan SH tetap membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang-orang disekitarnya terutama untuk anaknya yang berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak lainnya tergantung dari gejala yang dialami sang anak, oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan penuh dari orang tua maupun orang-orang disekitarnya. Setiap orang tua akan terus belajar dan mencari cara untuk merawat anak-anaknya, tidak terkecuali seorang *single mother* juga akan mencari cara terbaik untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya terutama pada anak berkebutuhan khusus. Segala cara akan dilakukan oleh ibu tunggal agar sang

anak bisa seperti anak pada umumnya, orang tua akan lebih *intens* dalam hal memperhatikan dan merawat sang anak. Seperti yang dijelaskan, Desiningrum (2016) manusia tidak ada yang sama satu sama lainnya dan tuhan menciptakan manusia dengan keunikannya sendiri-sendiri, seperti: (1) Semua orang tidak mengharapkan dilahirkan dengan menyandang kelainan ataupun kecacatan di dalam dirinya, kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak memandang dari kalangan keluarga kaya raya, miskin, berpendidikan, taat beragama atau tidak. Semua orang tidak bisa menolak kelahiran anak berkebutuhan khusus; (2) Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis yaitu, tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, autisme, ADHD, *gifted rett's disorder*, dan lainnya.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti apa yang dialami oleh informan SH pasti akan mengalami *shock* dan stres untuk pertama kalinya harus mengurus anaknya dengan keterbelakangan mental yang di deritanya dan sangat berbeda dari kelahiran anak-anak sebelumnya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk kesembuhan sang buah hati agar seperti anak normal lainnya. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Maret 2022, berikut hasil wawancara:

“Dibawanya dulu masih ada suami ke rumah sakit buat terapi, dikasih resep obat dari dokter tetapi tetap ga ada kemajuan, suami mencari alternative lain untuk anak saya, pernah dibawa ke tengah laut gitu di mandiin di tengah-tengah laut pernah juga mtong ayam tulangnya di kubur di depan rumah, semuanya udah dilakukan tetapi ya gitu balik lagi ke dokter”. “Karena gejala awal sampai kayak gini ya karena panas ga turun-turun sampai tinggi dan akhirnya step anak saya” (wawancara dengan informan SH pada tanggal 19 Maret 2022 jam 14.00-15.15).

Informan SH tetap melakukan pengobatan di daerah Bangkalan sendiri untuk kesembuhan anaknya karena sang suami sudah tiada. Menjadi *single mother* bukan berarti tidak dapat melanjutkan pengobatan untuk anaknya. Istri yang ditinggal pasangan pasti akan mengalami kesulitan dalam beraaptasi dengan keadaan dan lingkungan sosialnya. Memiliki anak berkebutuhan khusus akan membuat *single mother* menggunakan banyak waktunya dalam mengurus segala sesuatu sang anak. Kondisi lingkungan seperti keluarga dan dari orang tua sendiri sangat berperan penting dalam tumbuh kembang sang anak. Lingkungan merupakan salah satu yang bisa mempengaruhi sang anak berada, yang dimana fungsi keluarga adalah kunci

utama bagi kesembuhan serta tumbuh kembang anak untuk nanti kedepannya (Azizah, 2020). Karena *single mother* harus bisa hidup mandiri dan menjadi kuat demi anak-anaknya serta harus bisa melakukan pekerjaan untuk keberlangsungan hidup dirinya dan keluarganya.

Kematian pasangan membuat seorang istri harus hidup dengan mandiri demi menghidupi keluarga terutama anak-anaknya yang masih memerlukan perhatian orang tua. Kejadian yang dialami membuat istri menjadi *single mother* atau ibu tunggal. Biasanya istri akan sedikit kesulitan dan menerima kenyataan jika istri mempunyai hubungan yang sangat baik dengan sang suami. Menjadi ibu tunggal tentu saja sangat tidak mudah, mengasuh semua anaknya dengan seorang diri tanpa bantuan suami ditambah lagi dengan keadaan salah satu anaknya yang berkebutuhan khusus membuat *single mother* benar-benar harus bisa mandiri untuk menjaganya (Sari dkk, 2019). Oleh karena itu *single mother* rentan akan stress yang dialaminya, ibu tunggal juga tidak hanya memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi juga harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan SH, wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022, berikut hasil wawancaranya:

“Awal ditinggal suami ya rasanya kayak mau kiamat gitu mbk, saya ga punya pekerja, anak-anak masih sekolah semua, dan juga saya mau gak mau harus menggantikan posisi suami”.

“Saya hampir satu tahun sama sekali gak ngurus anak apalagi ada anak terakhir saya yang seharusnya butuh perhatian saya. Satu tahun itu anak saya yang terakhir di urus kakaknya, mereka makan ya saya biarin makan sendiri gak tau mereka makan apa ya saya biarin, soalnya saya masih kepikiran suami saya kenapa ninggalin saya sama anak-anak sedangkan anak terakhir saya masih butuh ayahnya. Apalagi satu tahun ini saya kayak gak ngerasain apa-apa sampai anak saja saya biarin. Sulit sih mbk saya buat ikhlasin ayah anak-anak apalagi selama ini semuanya dari suami saya gak kerja cuma dirumah jagain anak-anak terutama ya anak saya yang berkebutuhan khusus ini”. (wawancara dengan informan SH pada tanggal 19 Maret 2022 jam 14.00-15.15).

Banyaknya masalah yang di hadapi oleh SH yang di sebabkan kematian suami dapat menimbulkan stres, hal tersebut yang harus segera ditangani. Menjadi *single mother* juga harus bisa beradaptasi dari situasi masalah yang sedang di hadapi, kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif untuk menghadapi kesulitan atau trauma yang dialaminya yang disebut juga dengan resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Kemampuan tersebut juga bisa disebut sebagai adaptasi untuk menghadapi persoalan yang ada.

Resiliensi tidak hanya mengatasi satu permasalahan ataupun untuk bertahan dari sebuah cobaan yang sedang dihadapi, tetapi resiliensi juga melibatkan adaptasi positif, berkembang kembali, serta adanya perubahan pada diri dan partner yang dilalui dari pengalaman yang membuat individu dapat berkembang secara positif (Tedeschi & Calhoun, 2004). Ibu tunggal yang memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu keadaan dengan positif dan membuahkan hasil yang baik, dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak. Seperti yang dilakukan dari wawancara pada tanggal 19 Maret 2022. Berikut hasil wawancara:

“Dari setahun yang saya tidak mengurus anak dengan baik ya kayak hidup tapi serasa mati aja gitu mbk saya seperti gak punya tujuan hidup. Meskipun anak saya yang besar sama keluarga terus tetangga deket-deket sini itu selalu nasehatin saya kalau suami itu udah waktunya pergi sekarang udah gak sakit lagi jadi coba ikhlasin udah lama juga kasian anak-anakmu gitu katanya mbk. Apalagi anak yang paling kecil butuh perhatian saya soalnya beda dari kakak-kakaknya yang lainnya”.

“Gak cuma satu kali dua kali mengingatkan mbk terutama anak saya yang paling besar itu, saya di suruh lihat adeknya, kasian dia juga butuh ibuk, bapak pasti sedih nantinya kalau ibu terus-terusan begini, ya... kayak gitu mbk dia bilang. Lama kelamaan saya juga akhirnya mikir sedikit terbuka, kayak oh iya saya masih punya tanggungan anak-anak apalagi anak saya yang terakhir pasti bener-bener masih butuh saya buat ngurus dia. Ya dari situ saya akhirnya mencoba buat ikhlas sama jalani pekerjaan yang ada sebagai buruh cuci buat anak-anak mbk, pokoknya sekarang ya lihatnya semua karena anak mbk soalnya suami udah gak ada gitu”. (wawancara dengan informan SH pada tanggal 19 Maret 2022 jam 14.00.15.15.

SH mencoba untuk menjalani hidup baru dengan anak-anaknya setelah kematian suaminya sangatlah tidak mudah, sangat membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa menerima kepergian pasangan yang dicintainya. Keadaan yang dialami oleh *single mother* sedikit mengganggu psikologisnya yang terkadang membuat dirinya mengalami stres, tertekan dalam kondisi sulit yang masih belum bisa diterima. Adanya dukungan untuk mengatasi masalah stres yang disebabkan karena permasalahan yang ada, membuat *single mother* membutuhkan resiliensi agar menjadi orang tua yang mandiri dan dapat mengembangkan diri serta adaptasi dari keterpurukan akibat kematian pasangan yang dicintainya. Menurut Hendriani (2018) saat seseorang mampu menghadapi permasalahan yang terjadi, besar kemungkinan seseorang tersebut akan memiliki ketahanan serta kekuatan yang cukup baik dalam hidupnya. Saat seseorang dapat menghadapi segala permasalahan yang terjadi, besar kemungkinan seseorang tersebut akan memiliki ketahanan serta kekuatan yang cukup baik dalam hidupnya.

Mukarromah (2021) menyebutkan seseorang yang mampu membentuk resiliensi akan mampu kembali pada keadaan sebelum terjadinya peristiwa berat atau trauma yang dialaminya serta membuat mereka mampu dalam beradaptasi pada situasi sulit yang sedang terjadi. Resiliensi diyakini dapat menjadi fondasi dari sifat-sifat yang positif untuk membentuk kekuatan emosional dan psikologis pada diri seseorang. Terciptanya lingkungan yang positif disekitarnya dapat membantu *single mother* dalam bertahan dan menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri setelah ditinggalkan oleh suami yang dicintainya.

Beberapa faktor alasan yang menyebabkan resiliensi yang nantinya bisa dimiliki oleh *single mother* antara lain yakni; dapat menguntungkan *single mother* itu sendiri dan anaknya yang berkebutuhan khusus supaya nantinya dapat menunjang pada perkembangan anak berkebutuhan khusus itu sendiri agar dapat hidup mandiri dimasa depan, dapat beradaptasi dengan masalah-masalah yang akan di hadapi kedepannya. Tetapi jika *single mother* memiliki resiliensi yang rendah, akan cenderung memerlukan waktu yang lama supaya dapat menerima segala cobaan yang sedang dialaminya, karena semakin rentan dengan stres maka akan semakin memunculkan kemungkinan terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan dalam diri individu tersebut.

Untuk mengungkapkan resiliensi *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus setelah ditinggal mati pasangan. Sejak ditinggalkan oleh suaminya informan mengalami banyak perubahan dari segi pengasuhan anak, ekonomi, dan perubahan lainnya yang terjadi pada diri individu. Tetapi informan tetap berusaha menjalani hidupnya berkat dukungan dari keluarga, teman, relasi lainnya bahwa masih ada anak yang membutuhkan sosok orang tua. Dengan membutuhkan waktu yang sedikit lama akhirnya SH bisa bangkit dari keterpurukan karena kematian suami hingga dapat menjalankan hidup untuk mengurus anak-anaknya.

Seorang ibu tunggal (*single mother*) terus melakukan upaya resiliensi, seperti membutuhkan dukungan, dorongan dan keyakinan yang dapat menjalankan hidupnya dengan anak-anaknya terutama anak berkebutuhan khusus, tanpa adanya sosok seorang ayah dan suami di dalam keluarga membuat istri tidak bisa di

dampingi oleh pasangan yang dicintainya dalam mengurus anak-anaknya, terutama salah satu anaknya yang berkebutuhan khusus dan tanpa adanya sosok seorang ayah di dalam keluarga mereka. Seperti yang dialami oleh SH yang menginginkan keluarga utuh dan dapat di damping oleh pasangan yang dicintainya dalam mengurus anak-anaknya tetapi hal itu bertolak belakang dengan kenyataan yang sedang dialaminya. Wanita yang ditinggalkan oleh pasangan hidupnya akan memiliki dua peran berbeda dari sebelumnya yaitu tidak hanya menjadi seorang ibu tetapi juga sebagai seorang ayah sekaligus. *Single mother* mempunyai tanggung jawab dalam membesarkan dan menyekolahkan anaknya, hal ini yang membuat ibu tunggal harus mampu bertahan dan bekerja keras, tidak boleh terus menerus meratapi nasibnya serta harus melanjutkan kehidupannya walaupun tanpa adanya suami. Berdasarkan pemaparan diatas yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian Gambaran Resiliensi pada *Single Mother* yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus perlu dilakukan sebagai bahan bagi *single mother* dalam adaptasi masalah secara berkelanjutan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menyediakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti yang lebih dulu sebagai acuan dan juga pembanding penelitian yang sudah di teliti dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini.

A.F Ramadhani dan Amalia Rahmandani (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pengalaman Pengasuhan *Single Mother* Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual (Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologis yaitu IPA (Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*) dengan partisipan penelitian *single mother* bercerai yang memiliki anak kandung yang mengalami disabilitas intekektual. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria khusus yang sudah ditetapkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam serta observasi. Hasil analisis penelitian sebelumnya yaitu tidak mudah dalam merawat anak disabilitas intelektual dengan seorang diri, ada beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri *single mother* salah satunya pada dukungan keluarga atau lingkungan serta keterlibatan mantan suami dalam pengasuhan anak

serta keadaan luar yang dapat memicu konflik dan usaha yang dilakukan agar tidak terjadi adanya tekanan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan partisipan *single mother* dan menggunakan metode kualitatif. Tetapi karakteristik penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang berbeda, tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Semarang sedangkan yang menjadi tempat peneliti di Madura, dan kasus serta hasil penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indah Permatasari, Ifdil, dan F.M Yendi (2019) dengan judul “Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua kehidupan tidak sesuai dengan harapan semua orang. Kematian pasangan merupakan sebuah realita hidup yang tidak dapat terelakkan dan dapat berdampak pada psikologis seseorang yang mengalaminya. Maka dari sebagian besar resiliensi pada *single mother* setelah kematian pasangan begitu penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian kedua ini yaitu peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama – sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan variable yang sama, tetapi penelitian sebelumnya dengan metode deskriptif dan penelitian sekarang menggunakan pendekatan IPA. Dan karakteristik yang digunakan oleh peneliti sekarang yaitu *single mother* yang ditinggal oleh pasangan hidupnya meninggal dunia tetapi yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mauliyatul Mukarromah (2021) dengan judul “Perbedaan Resiliensi Pada *Single Mother* Dewasa Awal, Dewasa Tengah dan Dewas Akhir Pasca Kematian Pasangan Hidup di Kelurahan Mojolangu Kota Malang”. Penelitian sebelumnya menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya hasil yang signifikan yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri individu yang berusaha

untuk bangkit dan memulai hidup baru serta faktor eksternal yaitu dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan sebelumnya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti *single mother* pasca ditinggal pasangan hidupnya dan perbedaan penelitian sebelumnya adalah peneliti meneliti *single mother* dari dewasa awal – dewasa akhir sedangkan penelitian sekarang meneliti *single mother* dengan karakteristik yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi *single mother* yang mempunyai anak berkebutuhan khusus disebabkan karena kematian suaminya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi *single mother* yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang di sebabkan ditinggal suaminya meninggal dunia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan baru terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a) Bagi Partisipan

Adanya penelitian ini, di harapkan partisipan dapat lebih bisa meningkatkan resiliensi di dalam dirinya sehingga dengan begitu partisipan akan lebih bisa beradaptasi menghadapi dan memecahkan permasalahan ke depannya.

b) Bagi Orang lain

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk anak berkebutuhan khusus, keluarga dan Lembaga sekolah yang terkait dalam

penelitian ini, mengenai pentingnya untuk belajar dan beradaptasi dari masalah yang dialami dan pentingnya orang-orang di sekitar partisipan sebagai bentuk dukungan satu sama lain.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebagai tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya jika melakukan penelitian dengan tema yang serupa.